

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keindahan dan kekayaan berupa sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia salah satunya berupa memiliki tanah yang subur, hal ini menjadikan Indonesia sebagai tempat yang mudah untuk bercocok tanam dengan berbagai varietas tanaman. Kekayaan yang dimiliki Indonesia ini merupakan salah satu sebab mayoritas masyarakat Indonesia bekerja dibidang usaha pertanian. Meskipun era industri berkembang cepat, pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran dan andil yang dominan dalam mendukung perkembangan serta kemajuan ekonomi Indonesia. Menurut data Kemnaker (2021) masyarakat Indonesia yang bekerja dibidang usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan pertama berdasarkan penduduk yang bekerja menurut jenis usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat lepas dari hasil alam.

Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura memiliki prospek usaha yang baik serta potensi yang besar untuk pengembangan agribisnis di Indonesia. Nilai ekonomi yang dimiliki produk hortikultura diantaranya adalah nilai jual yang tinggi, keanekaragaman jenis, dan daya serap pasar dalam dan luar negeri yang memiliki permintaan semakin besar baik dalam bentuk segar maupun olahan. Produk hortikultura yang dimanfaatkan nilai ekonominya adalah buah-buahan, sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka merupakan kelompok (Poerwanto dan Anas 2014).

Cabai merupakan kelompok tanaman hortikultura jenis sayuran. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang paling banyak diproduksi di Indonesia. Hampir di seluruh pelosok negeri Indonesia terdapat tanaman cabai. Salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani yaitu tidak mengenal musim. Artinya, cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya tanaman cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya tanaman sayuran lain karena permintaannya yang tidak pernah surut (Harpenas dan Dermawan 2010).

Terdapat berbagai jenis cabai di dunia, di Indonesia hanya 4 jenis cabai yang dijadikan prospek usaha, yaitu cabai keriting, cabai rawit, cabai besar, dan paprika. Cabai keriting, cabai rawit, dan cabai besar merupakan cabai yang paling banyak dibudidayakan oleh para petani. Cabai jenis paprika jarang dibudidayakan karena memerlukan perlakuan yang khusus dalam pemeliharaannya. Cabai digunakan untuk keperluan rumah tangga dan industri. Industri yang menggunakan cabai sebagai bahan bakunya diantaranya industri makanan dan obat-obatan, industri bumbu masakan, serta industri kosmetik (Taychasinpitak dan Taywiya dalam Sembiring 2009).

Cabai dan kebudayaan masyarakat Indonesia hampir tidak dapat dipisahkan, terutama dalam hal masak-memasak. Berbeda dengan orang-orang negara lain yang lebih menyukai pedasnya lada, masyarakat Indonesia lebih menyukai pedasnya cabai. Hampir dalam semua hidangan terdapat masakan yang mengandung cabai meskipun hanya sedikit (Warisno dan Dahana 2018). Kecintaan masyarakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

Indonesia terhadap cabai terbukti dengan meningkatnya konsumsi per kapita per tahun pada cabai. Hal ini dibuktikan dengan data konsumsi cabai di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Berikut disajikan informasi konsumsi cabai merah di Indonesia pada empat tahun terakhir yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data konsumsi cabai merah Indonesia pada tahun 2017-2020

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)
2017	2,09
2018	3,00
2019	3,05
2020	3,10

Sumber: Kementerian Pertanian (2016)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi cabai meningkat setiap tahunnya. Data tersebut membuktikan bahwa cabai memiliki nilai bisnis yang menjanjikan bagi para pengusaha. Akan tetapi, cabai memiliki harga yang berfluktuasi seiring dengan kebutuhan cabai yang terus meningkat tidak diikuti dengan ketersediaan produk di pasar. Produk cabai dapat meningkat tajam pada hari raya serta dapat sangat turun saat panen raya (Syukur *et al* 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan cabai di pasar, yaitu kuantitas produksi petani cabai yang belum optimal. Sering kali pemerintah mengalami defisit pasokan cabai di beberapa daerah sehingga pemerintah harus melakukan impor cabai. Meski demikian besarnya permintaan pasar membuat petani cabai tetap optimis dalam menjalankan usahanya (Alif 2017).

PT Lima Sukses Utama merupakan salah satu perusahaan di Kabupaten Bogor yang membudidayakan tanaman cabai dengan jenis cabai keriting. PT Lima Sukses Utama tidak hanya menjual cabai keriting, tetapi juga menjual beberapa sayuran hortikultura seperti timun, tomat beef, tomat ceri, tomat sayur, labu madu, terong, jagung, kacang bogor, kacang lurik, dan cabai rawit. Cabai keriting merupakan salah satu produk utama dari PT Lima Sukses Utama yang paling banyak diminati. Namun, komoditas cabai keriting yang diproduksi PT Lima Sukses Utama belum optimal, yaitu sekitar 0,5 kg cabai pertanaman cabai keriting dalam satu siklus panen. Menurut Badan Pengajian Teknologi Pertanian, tanaman cabai keriting dapat menghasilkan 0,7 – 1,5 kg cabai pertanaman persiklus panen. Salah satu penyebab hasil produksi PT Lima Sukses Utama yang belum optimal adalah manajemen tanam yang belum optimal yang mengakibatkan produksi yang dihasilkan belum maksimal.

Penerapan pola tanam dengan sistem polikultur dapat menjadi solusi pada peningkatan produksi tanaman. Tujuan penerapan pola tanam dalam budidaya tanaman, yaitu untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal dan menghindari resiko kegagalan produksi, serta agar insentivitas penggunaan dan produktivitas lahan meningkat (Raharja dan Wiranto 2005). Sistem pola tanam dibedakan menjadi dua, yaitu monokultur dan polikultur. Kedua sistem pola tanam tersebut memiliki keuntungan yang berbeda-beda. Perbandingan keuntungan dari sistem pola tanam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan keuntungan sistem pola tanam

Monokultur	Polikultur
Teknis budidaya relatif mudah	Penerapan aspek lingkungan yang lebih baik
Penggunaan lahan efisien	Menambah kesuburan tanah
Tidak ada persaingan unsur hara	Memperoleh hasil panen yang beragam
	Mengurangi hama dan penyakit
	Keuntungan lebih besar karena hasil panen yang beragam

Sumber: Litbang (2017)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa penanaman polikultur memiliki keuntungan bagi tanaman yang lebih banyak daripada monokultur. Akan tetapi, pemilihan pola tanam pada tanaman budidaya harus disesuaikan dengan tujuan akhir dari pembudidaya. Dalam kajian pengembangan bisnis ini, penerapan pola tanam yang dipilih merupakan pola tanam polikultur.

Polikultur merupakan model pertanian dengan penerapan aspek lingkungan yang lebih baik serta melestarikan keanekaragaman hayati lokal (Sabirin 2010). Pola tanam polikultur cabai keriting dengan kacang tanah dapat memberikan manfaat pada peningkatan produksi cabai keriting sebesar 34%. Selain itu, penanaman kacang tanah dengan cabai dapat berfungsi sebagai tanaman penutup tanah sebagai pengganti mulsa. Penanaman kacang tanah sebagai tanaman polikultur dengan cabai tidak memberikan persaingan yang berat dalam pengambilan cahaya, air, dan unsur hara pada tanaman cabai. Bahkan tanaman kacang tanah dapat memberikan lingkungan tumbuh yang lebih baik bagi tanaman cabai karena tanaman kacang-kacangan dapat memfiksasi N secara biologis (Hoyt dan Hargone dalam Sumarni *et al* 2005), sehingga dapat menambah ketersediaan N bagi tanaman cabai (Stivers-Young 1998 dalam Sumarni *et al* 2005) dan dapat mengurangi dosis pupuk N pada tanaman. Jenis kacang tanah yang dijadikan sebagai tanaman polikultur dengan cabai keriting adalah kacang tanah jenis lurik. Kacang lurik merupakan varietas baru pada kacang tanah yang memiliki polong kacang lebih besar dari kacang tanah umumnya, memiliki isi polong yang lebih banyak, memiliki corak lurik merah keunguan pada biji polongnya, serta tanamannya tahan layu. Kacang lurik juga memiliki produktivitas yang lebih unggul dari pada kacang tanah umumnya. Karena tanaman kacang-kacangan dapat memfiksasi N secara biologis (Hoyt dan Hargone dalam Sumarni *et al* 2005). Jenis kacang tanah yang dijadikan sebagai tanaman polikultur dengan cabai keriting adalah kacang tanah jenis lurik. Kacang lurik memiliki produktivitas yang lebih unggul dari pada kacang tanah biasa.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan laporan Kajian Pengembangan Bisnis adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis kelemahan dan peluang pada *Business Model Canvas* PT Lima Sukses Utama.
2. Menyusun model rencana pengembangan bisnis dengan sistem pola tanam dengan metode (BMC) *Business Model Canvas* pada PT Lima Sukses Utama.